

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu produk dari media massa, film juga merupakan media hiburan dan merupakan salah satu cara berkomunikasi yang menampilkan gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan atau biasa disebut media massa *audio visual* seperti pada Televisi. Selain itu film ditampilkan pada khalayak luas dan film mampu menyampaikan pesan secara mudah dengan adegan – adegan yang diperagakan.

Saat ini banyak orang yang memilih media massa yang satu ini karena dianggap mudah dan lebih menyenangkan dalam menangkap pesan yang ada, pesan yang disampaikan macam – macam, ada berupa perasaan yang dirasakan si pemeran utama, akibat yang terjadi saat melakukan suatu kebaikan atau keburukan sebuah perbuatan dan ada juga pesan moral yang ingin disampaikan dan masih banyak lagi. Banyak kategori genre yang ada pada dunia perfilman misalnya film yang menceritakan tentang tokoh pahlawan, cerita rakyat pada jaman dahulu, film yang mengangkat cerita tentang kisah nyata, film yang menceritakan kehidupan sehari – hari dan masih banyak lainnya.

Salah satu film yang mulai digemari saat ini adalah film yang menceritakan tentang kisah pahlawan pada zaman dahulu. Film ini biasanya bercerita bagaimana perjuangan mereka saat melawan para penjajah dan bagaimana pengorbanan mereka untuk mengharumkan bangsa dan negara. Film tentang pahlawan tidak hanya menceritakan tentang perjuangan melawan penjajah, ada juga film tentang biografi dari pahlawan. Film biografi adalah jenis film yang

menceritakan tentang kehidupan pribadi dari sang pahlwan itu sendiri. Hampir semua film memiliki pesan moral yang akan disampaikan pada penonton. Salah satu film biografi yang menurut penulis memiliki banyak pesan moral adalah film Kartini, film yang tayang pada bulan April tahun 2017 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan tentang kisah nyata perjuangan Kartini, pahlawan wanita yang paling populer di Indonesia.

Pada tahun 1900 masehi, wanita tidak diperbolehkan mendapat pendidikan yang tinggi sekalipun itu wanita yang berdarah ningrat. Pada masa itu wanita dianggap sebagai budak bagi para laki – laki. Hal itu sudah menjadi tradisi, ayah Kartini sendiri tidak bisa melawan tradisi yang telah ada. Sehingga ibu kandung Kartini Ngasinah tidak memiliki darah ningrat atau berasal dari masyarakat biasa, harus mengikuti tradisi yang telah ada dan menjadi pembantu di rumahnya sendiri.

Mulai dari situlah Kartini berfikir bahwa wanita sebenarnya mempunyai hak yang sama dengan laki – laki. Ia mulai belajar tentang banyak hal, dan mengajak kedua saudaranya yaitu Roekmini dan Kardinah untuk belajar bersama. Mereka memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang mulai dari kalangan ningrat hingga rakyat biasa. Salah satu cara dengan mengajarkan cara membaca pada semua wanita yang ada di lingkungan tempatnya tinggal. Salah satu keinginan Kartini saat itu ialah membangun sekolah untuk perempuan dan orang miskin.

Di Indonesia sendiri tepatnya di Jawa Tengah tempat Kartini dibesarkan banyak adat yang harus dipatuhi. Dari banyaknya adat yang ada, film ini mampu menyampaikannya secara nyata atau sesuai dengan keadaan pada masa itu.

Bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau jabatannya lebih tinggi dan masih banyak lainnya.

Dilihat dari sisi teoritis terdapat satu teori yang jelas terlihat yaitu teori feminis. Teori feminis atau teori feminisme adalah teori yang membahas tentang kesetaraan wanita dan laki-laki. Dalam film ini jelas terasa kental sekali kandungan teori feminis, karena menjunjung pahlawan wanita yang memperjuangkan tentang kesetaraan pendidikan bagi kaum wanita. Karena pada zaman dahulu pendidikan bagi wanita sangatlah kurang dan dianggap tidak perlu.

Dari film tersebut banyak pesan yang ingin disampaikan, pesan yang disampaikan bisa berupa pesan yang baik maupun pesan yang buruk. Pesan yang nampak dan tak nampak. Pesan yang nampak bisa dilihat dari percakapan yang ada dalam dialog pada sebuah scene. Sedangkan pesan yang tidak nampak bisa dilihat dari bahasa tubuh yang ditampilkan.

Salah satu pesan yang ingin penulis teliti adalah tata cara atau adat istiadat yang ada dalam film tersebut. Karena banyak sekali bahasa tubuh yang digunakan pada film tersebut. Dan bahasa tubuh yang digunakan mengikuti bahasa tubuh pada adat dan tradisi yang ada atau sedang terjadi pada jaman dahulu. Seperti *mlaku ndodok*, *nyembah*, dan lainnya. Pengertian dari bahasa tubuh yang nama dari gerakannya menggunakan bahasa jawa inilah yang membuat penulis ingin mengetahui makna yang sesungguhnya. Ditambah lagi dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa. Dalam bahasa jawa sendiri banyak mengandung makna yang kadang berbeda jika langsung diartikan dalam bahas indonesia.

Salah satu adat yang terlihat adalah cara bersikap. Film ini mengajarkan nilai – nilai kepedulian sosial, sikap dan banyak lagi. Dari dua hal tersebut penulis menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yakni kualitatif untuk menganalisis data yang telah didapat.

Analisis kualitatif dapat mengidentifikasi pesan yang nampak dan pesan yang tidak nampak dari data yang sedang diteliti. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data, dan dari data tersebut peneliti bisa mengkaji atau meneliti sebuah fenomena.

Dalam film ini pesan moral yang nampak bisa dianalisis melalui kata atau kalimat yang diucapkan, sedangkan pesan moral yang tidak nampak bisa dilihat dari gerak tubuh dan ekspresi wajah yang ditampilkan. Di film ini banyak menampilkan gerak tubuh yang mempunyai makna yang tertentu, yang juga dapat dilihat dari ekspresi wajah. Gerakan tubuh yang ditampilkan pada film ini merupakan beberapa gerakan adat yang pada saat ini banyak orang yang tidak mengetahui makna dibalik gerakannya. Selain gerakan tubuh pesan yang dapat diambil melalui kalimat yang tersirat dalam dialog di beberapa scene.

Untuk membantu dalam menganalisis pesan yang terdapat pada film kartini, penulis menggunakan analisis Semiotika. Analisis semiotika digunakan karena objek yang akan di analisis merupakan tanda – tanda secara verbal maupun nonverbal. Semiotika sendiri merupakan kajian mengenai tanda – tanda dan bagaimana tanda – tanda tersebut bekerja. Ada beberapa model semiotika yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Ferdinand de Saussure, Peirce, Roland

Barthes, dan lainnya. Penulis menggunakan semiotika model Roland Barthes, menurutnya semiotika dibagi menjadi dua tatanan untuk menguraikannya. Petanda dan pertanda, dan dijelaskan menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis isi semiotika model Roland Barthes mengenai pesan sikap gigih yang terdapat pada film Kartini yang tayang pada tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral sikap gigih yang terdapat pada film Kartini, film yang menceritakan biografi dari tokoh pahlawan wanita Indonesia yaitu R. A. Kartini. Menggunakan analisis isi kualitatif semiotika model Roland Barthes.

D. Manfaat Peneliti

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini secara akademisi, dapat mengetahui sejauh mana teori yang dipakai bisa digunakan, dan menambah pengetahuan mengenai teori yang digunakan terkait dengan pembahasan yang ada. Secara praktisi dapat mengetahui pesan verbal dan nonverbal dan pesan moral sikap pemberani dari seorang Kartini, yang terdapat pada film Kartini.